

Strategi *Genius Learning* Dalam Pembelajaran *Maharatul Kitabah*

Achmad Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan

achysf@yudharta.ac.id

Abstrak: *Arabic in learning has four language skills that must be mastered by students, namely listening skills (mahārah al-istīmā'), speaking skills (mahārah al-kalam), reading (mahārah al-qirā'ah) and writing skills (mahārah al-kitābah). This conceptual study discusses the Genius Learning Strategy in Writing Skill Learning (Mahārah al-kitābah). The Genius learning strategy is a learning strategy that involves the mental and all cognitive structures of students and reconstructs and raises student experiences that have been experienced through visual, auditory, and kinesthetic student learning modalities, so that students' experiences emerge through visual, auditory and kinesthetic media. Genius learning strategies fall into the category of meaningful learning theories.*

Keyword: *genius learning, maharah kitabah*

Pendahuluan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan tujuan para pendidik dalam mengajar dengan maksud mengadakan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku peserta didik. Perubahan yang dilakukan oleh para pendidik dengan menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai tujuan dengan memilih strategi dan pendekatan yang tepat agar dapat memberikan motivasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.19/2005 Peraturan ini menekankan bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologisnya.¹

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor yang dituturkan oleh lebih dari dua ratus juta umat manusia di dunia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih dua puluh Negara². Bahasa Arab juga merupakan

¹ UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung, Citra Umbara, 2009), hlm.7

² Azhar Arzyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1

bahasa kitab suci dan tuntunan umat Muslim sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta umat muslim yang ada di dunia ini, baik yang berkebangsaan Arab maupun non Arab.

Bahasa Arab dalam pembelajarannya memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak (mahārah al-istīmā'), berbicara (mahārah al-kalām), membaca (mahārah al-qirā'ah) dan kemahiran menulis (mahārah al-kitābah).

Dalam konteks ini, kajian yang akan di bahas pada kemahiran menulis (mahārah al-kitābah). Menurut Rusyana menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.³ Keterampilan menulis juga dapat diartikan sebagai kemampuan mendiskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana sampai pada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Peserta didik pada masa remaja memasuki fase individu yang mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, Fase ini disebut pula fase labil, yakni seseorang masih mencari jati dirinya. Secara psikologi perkembangan anak usia remaja dimulai dari usia tiga belas tahun sampai usia enam belas atau tujuh belas tahun. Pada masa ini pula, remaja mempunyai beberapa minat, seperti minat terhadap pakaian, minat terhadap lawan jenis, minat terhadap pendidikan dan minat terhadap pekerjaan.⁴ Berdasarkan pada paparan di atas, maka kajian konseptual ini akan membahas tentang Strategi *Genius Learning* Dalam Pembelajaran *Maharah Kitabah*.

Pembahasan

Konsep Strategi Genius Learning

Secara bahasa *Genius Learning* berasal dari dua kata, Genius yang berarti cerdas dan Learning yang berarti pembelajaran. *Genius Learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Adi W. Gunawan. mendefinisikan *Genius Learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran. *Genius Learning* adalah suatu sistem yang terancang dengan satu jalinan yang sangat efisien yang meliputi diri anak didik, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dalam *Genius Learning* menempatkan anak sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subyek pendidikan. Tidak seperti yang terjadi selama ini, anak didik ditempatkan pada posisi yang tidak benar, yaitu sebagai

³ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 97.

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002.hlm 219.

obyek pendidikan. Model pembelajaran *Genius Learning* yang dimaksud kajian ini adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman, seperti pengetahuan tentang kepribadian, kecerdasan, gaya belajar, emosi dan pengetahuan lain yang bisa membantu efektifitas proses belajar mengajar dan menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar tersebut.⁵

Tujuan dan Fungsi *Strategi Genius Learning*

Menurut Gunawan tujuan Strategi *Genius Learning* yaitu bahwa ketika menggunakannya membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam *Genius Learning* anak didik ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subjek pembelajaran. Proses pembelajaran yang terbaik yang dapat diberikan kepada anak didik adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Berangkat dari sini, guru sebagai pendidik harus bisa membawa anak didik melalui suatu metode pembelajaran yang benar untuk bisa berkembang *Genius Learning* sesuai dengan potensi mereka seutuhnya⁶

Prinsip Strategi *Genius Learning*

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan menurut Gunawan dalam proses pembelajaran Strategi *Genius Learning* sebagai berikut:⁷

1. Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berpikir. Lingkungan demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak.
2. Besarnya pengharapan / ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level sadar dan pikiran bawah sadar. Motivasi akan meningkat saat murid menetapkan tujuan pembelajaran yang positif dan bersifat pribadi

⁵Findy Wulansari, Suranto, Kayan, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Genius Learning pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Rambipuji Semester Genap, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Uneversitas Jember*, 2010/2011, hlm., 173.

⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), hlm., 3

⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), hlm., 9

3. Lingkungan belajar yang “aman” adalah lingkungan belajar yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman rendah. Dalam kondisi ini otak neo-cortex dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berpikir dapat dijalankan dengan maksimal.
4. Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.
5. Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk men-charge otak. Kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Dan ketiga, musik dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.
6. Ada berbagai alur dan jenis memori yang berbeda yang ada pada otak kita. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang khusus, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan.
7. Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal, kedua kondisi ini, yaitu kondisi fisik dan kondisi emosi, harus benar-benar diperhatikan.
8. Setiap otak adalah unik dengan kapasitas pengembangan yang berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi. Ada beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan dapat dikembangkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai.
9. Walaupun terdapat perbedaan fungsi antara otak kiri dan kanan, namun kedua belah hemisfer ini bisa bekerja sama dalam mengolah suatu informasi.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya *Genius Learning* itu sangatlah penting dalam proses pembelajaran

Tahapan Strategi Genius Learning

1. Mengondisikan Suasana

Inti dari *Genius Learning* itu menurut Gunawan adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung strategi apapun yang akan diterapkan didalam kelas akan sia-sia.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Hamiyah dan Jauhar bahwa Pembelajaran yang efektif membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung oleh iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Untuk itu, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata

⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), hlm., 334

dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru dan antar siswa.⁹ Selanjutnya menurut DePorter berhasilnya seorang guru menciptakan lingkungan yang kondusif, maka guru telah mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengatur proses pembelajaran secara keseluruhan”.

Menurut Gunawan ada teknik sederhana yang cukup efektif untuk menciptakan suasana yang kondusif adalah: (1) Ciptakan hubungan positif dengan menggunakan metode PARTIS yaitu Perasaan diterima, Aspirasi, Rasa aman, Tertantang, Identitas dan Sukses (2) Guru berdiri di depan kelas menyambut kedatangan murid dan menyalami murid satu per satu, (3) Sapa murid dengan menggunakan nama mereka masing-masing (4) Buat catatan mengenai perkembangan diri setiap murid, dan (5) Gunakan poster dan Kelompok belajar.¹⁰

2. Menghubungkan Materi dengan Pengalaman

Menurut Gunawan “Guru harus biasa menghilangkan informasi yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran dengan cara menarik perhatian murid dan memasukkan informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran kedalam memori jangka pendek. Saat guru berhasil menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan apa yang telah diketahui oleh murid, maka akan terjadi kesiapan dalam diri murid. ”satu hal yang dipikirkan dalam satu waktu yang bersamaan”¹¹. Untuk itu seorang pendidik harus bisa menghilangkan informasi yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran dengan cara menarik perhatian siswa dan memasukkan informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran kedalam memori jangka pendek siswa. Cara yang paling mudah adalah dengan mengajukan pertanyaan yang selalu membutuhkan jawaban, untuk bisa menjawab siswa perlu berfikir, saat berfikir maka memori jangka pendek dapat diakses. Dengan demikian, memori terisi informasi baru dan menggeser informasi yang tidak ada gunanya keluar dari memori jangka pendek.

Lebih lanjut menurut DePorter yang akan mereka pelajari saat ini dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Selain itu siswa perlu mengerti aplikasi dari apa yang ia pelajari kedalam kehidupan sehari-hari, karena segala sesuatu yang ingin kita kerjakan harus menjanjikan manfaat bagi kita atau diri kita tidak akan termotivasi untuk melakukannya. Demikian

⁹ Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustaka; 2014), hlm. 193-194

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius LearningStrategy*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), hlm., 329

¹¹ Adi W. Gunawan, *Genius LearningStrategy*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), hlm.,337

halnya dengan siswa, mereka harus mengetahui manfaat materi yang harus mereka pelajari agar mereka senantiasa termotivasi untuk belajar.¹²

Adapun strategi yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut; (1) Mengajukan pertanyaan, (2) Gunakan gambar atau poster sebagai pemicu, (3) Membangun ide/idea-build-up

3. Membuat Gambaran Besar

Untuk lebih membantu pikiran siswa dalam menyerap materi yang akan diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi. Memberikan gambaran besar ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “folder” yang nantinya akan diisi dengan informasi.

4. Menetapkan Tujuan

Dalam menjalani proses pembelajaran seorang siswa harus bisa percaya bahwa apa yang mereka pelajari mempunyai manfaat dan tujuan nyata yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menjelaskan hasil apa yang akan dicapai pada akhir sesi. Tujuan harus dituliskan dengan huruf besar dan jelas pada papan tulis dari proses pembelajaran yang akan segera mereka mulai. Tahap ini juga merupakan tahap goal-setting siswa. Guru harus dapat membantu siswa untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri. Minta siswa untuk membuat goal secara detail dan lebih baik kalau bisa secara tertulis.

5. Memasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi yang diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang disukai siswa dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Dalam strategi *Genius Learning* pembelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

6. Mengaktifkan Pengetahuan

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Dalam strategi *Genius Learning*, digunakan teori multiple intelligence dari Howard Garder untuk mengakses berbagai kecerdasan yang ada dalam diri siswa dan ada delapan jenis kecerdasan dalam multiple intelligence yaitu kecerdasan linguistik, matematika dan logika, visual dan spasial, musik, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan naturalis. Aktivasi terbaik adalah apabila siswa menggunakan kecerdasan dominannya, sehingga disarankan guru memahami

¹² De Porter, B. & Hernacki, M. 2010. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 1992. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hlm. 35

kecerdasan dominan siswanya selanjutnya baru mengakses kecerdasan lainnya. Idealnya aktivasi dilakukan dengan mengakses delapan kecerdasan secara seimbang. Tapi dalam pelaksanaan di kelas, ini semua tergantung pada situasi dan kondisi. Aktivasi dapat dilakukan dengan dilakukan seorang diri, secara berpasangan, dan kerja kelompok.

7. Mendemonstrasikan

Menurut Gunawan Demonstrasi adalah proses melakukan dan mengalami sendiri (learning by doing and experiencing) apa-apa yang dipelajari. Dalam Genius Learning, guru langsung menguji pemahaman siswa pada saat itu juga. Hal ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai dimana pemahaman siswa dan sekaligus merupakan umpan balik. Demonstrasi meliputi praktek langsung, membuat tes dan mengerti jawabannya, mengajar aplikasi pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman siswa dengan memberikan ujian. Ini bertujuan agar guru benar-benar mengetahui sampai dimana pemahaman siswa dan sekaligus merupakan saat yang tepat untuk memberikan umpan balik/feedback. Pada tahap ini bila siswa telah mampu melakukan demonstrasi, berarti siswa telah menunjukkan dan membuktikan kalau mereka mengerti yang telah dipelajari. Demonstrasi meliputi praktek langsung, membuat tes dan mengerti jawabannya, mengajar dan mengerti aplikasi pengetahuan tersebut dalam hidup sehari-hari.

8. Mengulangi dan Menjangkarkan

Pada setiap akhir pembelajaran dilakukan pengulangan dan penjangkaran dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk self-test dan tes yang dilakukan oleh siswa sendiri atau berpasangan dengan cara siswa diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan efektivitas dari proses pembelajaran.

Pembelajaran Maharatul Kitabah

Secara sederhana menurut Made Wena pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁴ Sedangkan menurut Gage, belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak

¹³ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta:2004), hlm.,356

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 210

belajar, responnya menurun. Dengan demikian belajar diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Menurut Robert M. Gagne, belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Berdasarkan beberapa definisi belajar dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan¹⁵.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum dimana dalam prosesnya menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Maharah dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar **مهر** berubah menjadi bentuk mashdar **مهارة** yang berarti kemahiran atau keterampilan sedangkan kata **كتابة** yang berarti menulis atau tulisan adalah bentuk mashdar yang berasal dari kata **كتب** (kataba) yang berarti menulis. Kitabah dimaknai dengan kumpulan kata yang tersusun dan teratur.

Secara etimologi kitabah adalah kumpulan dari kata yang tersusun dan mengandung arti, karena kitabah tidak akan terbentuk kecuali dengan adanya kata yang beraturan, dengan kitabah manusia bisa menuangkan ekspresi hatinya secara bebas sesuai dengan apa yang difikirkannya, dan dengan menuangkan ungkapan yang tertulis diharapkan para pembaca dapat mengerti apa yang ingin penulis ungkapkan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sub khusus dari pendidikan. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk membantu siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar¹⁶.

Strategi *Genius Learning* dalam Pembelajaran *Maharah Kitabah*

Proses Pelaksanaan Strategi *Genius Learning* Proses pelaksanaan strategi *Genius Learning* memerlukan suasana kondusif. Inti dari *Genius Learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Tanpa lingkungan yang mendukung, strategi apapun yang diterapkan didalam kelas akan sia-sia. Proses ini tidak terjadi begitu saja, guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk kedalam proses pembelajaran yang

¹⁵ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012), hlm., 3-4

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 297.

sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil yang maksimal.¹⁷

Pelaksanaan strategi *Genius Learning* dalam pembelajarn maharah kitabah terdiri dari tiga tahap, yaitu pra menulis, saat menulis, dan pasca menulis. Pra menulis meliputi (1) mengondisikan suasana, (2) menghubungkan materi dengan pengalaman, (3) membuat gambaran besar (mind mapping), dan (4) menetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap saat menulis meliputi (1) memasukkan informasi, (2) mengaktifkan pengetahuan, (3) mendemonstrasikan. Pada tahap pasca menulis yaitu mengulangi dan menjangkarkan. Adapun urutan pelaksanaan strategi *Genius Learning* pada pembelajaran maharah kitabah sebagai berikut, kegiatan awal, inti, dan akhir.

Kegiatan awal strategi *Genius Learning* terdiri dari tahap mengondisikan suasana, menghubungkan materi dengan pengalaman, membuat gambaran besar, dan menetapkan tujuan. Pada tahap mengondisikan suasana, guru terlebih dahulu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara menyambut kedatangan siswa di depan pintu sambil menyalami siswa satu persatu, menyapa siswa dengan menggunakan nama mereka masing-masing, serta mengondisikan dengan gerakan senam otak (*brain gym*)¹⁸. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, dicintai, dan dihargai sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Suasana kondusif tercipta disebabkan semua siswa mendapatkan rasa aman, perasaan diterima, dicintai dan dihargai oleh guru. Sebagaimana James menyatakan “keinginan terdalam yang ada dalam lubuk hati seorang manusia adalah keinginan untuk mendapatkan penghargaan.”¹⁹

Pada tahap menghubungkan materi dengan pengalaman, guru kelas mengajukan beberapa pertanyaan materi yang telah dipelajari yang memiliki kesamaan dengan materi yang akan dipelajari. Menampilkan tayangan gambar tempat rekreasi. . Ini bertujuan untuk memunculkan dan membangkitkan skemata awal agar siswa lebih konsentrasi terhadap materi yang akan dipelajari serta mengondisikan emosi struktur kognitif siswa agar siswa siap mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Ausubel yang berbunyi

¹⁸ Achmad, Yusuf. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi Genius Learning pada Siswa MI Darut Taqwa Pasuruan." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1.1 (2013), hlm. 5.

¹⁹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2004).hlm. 311

“The most important single factor influencing learning is what the learner already know. Ascertain this and teach him accordingly”²⁰

yang berarti faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Teori inilah yang menyatakan bahwa agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognisi siswa.

Pada tahap membuat gambaran besar guru memberikan gambaran besar dengan *mind mapping* dan menuliskan langkah-langkah menulis tema yang berkaitan di papan tulis. Hal ini berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “folder” yang nantinya akan diisi dengan informasi²¹ Pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* akan menjadikan proses belajar bermakna dapat berlangsung Ausubel²². Sejalan dengan pendapat Novak menyatakan bahwa “....Bentuk bantuan kepada siswa untuk mengembangkan pikirannya melalui belajar peta konsep....”²³ Adapun pendapat Dahar menyatakan bahwa kegunaan *mind mapping* (1) menyelidiki apa yang telah diketahui siswa, (2) belajar bagaimana belajar, (3) mengungkapkan konsepsi yang salah, dan (4) sebagai alat evaluasi.²⁴

Pada tahap menetapkan tujuan, guru menetapkan tujuan hasil pembelajaran yang akan dicapai yaitu langkah-langkah mengembangkan tema dalam keterampilan menulis (*maharah kitabah*). Guru menjelaskan kepada siswa dengan cara menuliskan huruf besar di papan tulis (*goal setting*). Ini bertujuan agar siswa menyadari pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dan membuat siswa termotivasi dalam belajar. Menurut Dahar menyatakan bahwa “sebagian dari mengaktifkan motivasi para siswa ialah dengan memberi tahu mereka tentang *mengapa* mereka belajar apa yang mereka pelajari, dan apa yang akan mereka pelajari.”²⁵

Kegiatan inti *strategi Genius Learning* terdiri dari tahap memasukkan informasi, mengaktifkan pengetahuan, dan mendemonstrasikan. Pada tahap

²⁰R.W. Dahar, 1988. *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikud Dirjen Pendis PPLPTK:1988), hlm. 143.

²¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2004).hlm. 344

²²R.W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikud Dirjen Pendis PPLPTK:1988), hlm. 149

²³ M. Yamin, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: GP Press.2008)hlm. 144.

²⁴R.W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikud Dirjen Pendis PPLPTK:1988), hlm. 156-160

²⁵R.W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikud Dirjen Pendis PPLPTK:1988), hlm. 174

memasukkan informasi guru kelas menyampaikan materi dengan memanfaatkan media visual, auditori, dan kinestetik. Yaitu memadukan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, Ini dilakukan untuk mengembangkan cara berpikir logis dan kemampuan siswa untuk membangkitkan penjelasan yang bersifat ilmiah baik lisan maupun tulisan. Karena apa yang dinyatakan siswa merupakan hasil pemahaman siswa dari apa yang diperoleh dalam pembelajaran sebagai hasil berpikirnya dengan menggunakan penalaran dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ini berguna bagi siswa sebagai motivasi membentuk kepercayaan diri (*confidence*) bahwa pengetahuan yang dimiliki berguna dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, kebutuhan akan pengaruh dan *self-determination* terpuaskan bila siswa merasa bahwa mereka memiliki kekuasaan tertentu atau dapat menyatakan pendapatnya tentang tugas belajarnya.²⁶

Selain itu, dilakukan untuk menghargai keunikan siswa, sehingga tercapailah hasil pembelajaran secara maksimal. Untuk mencapai agar pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, guru harus mengetahui gaya belajar siswa. Gaya belajar terbukti penting untuk diketahui oleh guru²⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Woolever dan Scott (1998), Dunn, Beaudry dan Klavas (1989) menyimpulkan bahwa memadukan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa itu sangat penting, karena siswa memiliki gaya belajar sendiri²⁸. Senada dengan pendapat di atas, Suyono dan Hariyanto mengemukakan “seorang anak yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pembelajarannya karena dia akan biasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya”²⁹. Sumber belajar yang digunakan adalah gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan struktur kognitif anak usia 7-11 tahun yang berada pada tingkat perkembangan operasional konkret. Sebagaimana menurut Piaget, anak pada usia 7-11 tahun berada pada tahapan operasional konkret anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi)³⁰. Anak yang belajar sesuai dengan

²⁶ Richard Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar. Buku Dua*. (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). (Pustaka Pelajar.Yogyakarta:2008), hlm. 164

²⁷Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011),hlm. 127.

²⁸Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011),hlm. 147.

²⁹Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011),hlm. 148

³⁰Santrock, 2007. *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid I*. Terjemahan Mila Rahmawati. 2007. (Jakarta: Penerbit Erlangga:2007)hlm. 246.

modalitas belajarnya akan mempercepat berlangsungnya proses disonansi kognitifnya, akan segera terbangun struktur kognitif terbaru dalam pemikirannya, segera tercapai keseimbangan (*ekulibrium*) dari kondisi *disekuilibrium* karena intervensi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitifnya yang lama³¹.

Pada tahap mendemonstrasikan siswa ditugasi mendemonstrasikan dan mempresentasikan hasil pemahaman terkait langkah-langkah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi. Pada saat mendemonstrasikan guru dan teman yang lain menanyakan secara langsung apakah siswa sudah menguasai materi yang telah dipelajari. Menurut De Porter, Reardon, dan Nourie demonstrasi memberi siswa peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran lain, dan ke dalam kehidupan mereka³². Ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa. Berdasarkan cara kerja otak dalam menguji hasil belajar siswa yang lebih optimal adalah setelah materi diajarkan langsung diujikan³³.

Kegiatan akhir strategi *Genius Learning* terdiri dari tahap mengulangi dan menjangkarkan, pada tahap ini guru memberikan pengulangan dan penjangkaran dengan membuat kesimpulan serta memberikan *self-test* terhadap pemahaman siswa sendiri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya ingat dan efektivitas proses pembelajaran. Menurut De Porter, Reardon, dan Nourie menyatakan bahwa “pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan ‘Aku tahu bahwa aku tahu ini!’ jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan....”³⁴ Menurut Clifford, menyatakan bahwa “umpan balik dapat memberikan informasi pada siswa mengenai akurasi pemahaman mereka, dan umpan balik ini juga penting bagi motivasi siswa karena ia membantu mencukupi kebutuhan mereka untuk mengetahui bagaimana dan mengapa mereka berkembang³⁵. Sejalan dengan pendapat di atas, Dahar³⁶ dan Sagala³⁷ mengemukakan bahwa “informasi baru yang diperoleh

³¹Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 149

³²De Porter, B., Reardon, M., dan Nourie. S.S. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ari Nilandari. 2000. (Bandung: PT. Mizan Pustaka:2010). hlm.132

³³Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2004). hlm. 355

³⁴De Porter, B., Reardon, M., dan Nourie. S.S. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ari Nilandari. 2000. (Bandung: PT. Mizan Pustaka:2010). hlm.132

³⁵Jacobsen, D., Enggen, P., dan Kauchak, D. 2009. *Method for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Terjemahan Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 45

³⁶R.W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikud Dirjen Pendis PPLPTK:1988), hlm. 170

³⁷Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta;2010), hlm. 101.

harus dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*)". Ada empat karakteristik penting yang dimiliki umpan balik, yaitu (1) langsung, (2) spesifik, (3) menyediakan informasi yang korektif, dan (4) memiliki nada emosional yang positif³⁸.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan hasil kajian secara konseptual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi *Genius Learning* dapat di implementasikan dalam pembelajaran kemampuan menulis (*maharah al-Kitabah*), hal ini karena Strategi *Genius learning* ini merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan mental dan seluruh struktur kognitif siswa serta merekonstruksi dan memunculkan pengalaman siswa yang telah dialami melalui gaya belajar siswa (modalitas) visual, auditori, dan kinestetik, sehingga muncul pengalaman siswa melalui media visual, auditori dan kinestetik. Strategi *genius learning* termasuk dalam kategori teori belajar bermakna (*meaning full*).

SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat diajukan saran sebagai berikut. Bagi guru (1) sebagai salah satu alternatif agar proses pembelajaran maharah Kitabah lebih efektif, kondusif, dan bermakna (*meaningfull*) adalah menerapkan strategi *Genius Learning* , (2) mengondisikan suasana kelas dengan cara melaksanakan senam otak, menyambut kedatangan siswa dengan ramah, agar siswa merasa aman dan nyaman agar lebih siap belajar, (3) menggunakan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa visual, auditori, dan kinestetik (modalitas).

³⁸Jacobsen, D., Enggen, P., dan Kauchak, D. 2009. *Method for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Terjemahan Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 45

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Azhar, Arzyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2003.
- Dahar, R.W. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Depdikud Dirjen Pendis PPLPTK.1988.
- De Porter, B., & Hernacki, M. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman.1992. Bandung: PT. Mizan Pustaka.2010.
- De Porter, B., Reardon, M., dan Nourie. S.S. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ari Nilandari. 2000. Bandung: PT. Mizan Pustaka.2010.
- Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 1999..
- Findy Wulansari, Suranto, Kayan, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Genius Learning pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Rambipuji Semester Genap, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Uneversitas Jember*, 2010/2011,
- Gunawan, A.,W. *Genius Learning Strategi: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2004.
- Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka; 2014
- Hardini, Isriani Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, Familia Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012.
- Hermawan, Acep.*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta:PT.Rosda Karya, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Jacobsen, D., Enggen, P., dan Kauchak, D. *Metode for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Terjemahan Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Richard, Arends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar. Buku Dua. Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta:2008.
- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.2010.
- Sanjaya, Wina.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2009.
- Santrock, *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid I*. Terjemahan Mila Rahmawati. 2007. Jakarta: Penerbit Erlangga.2007.

- Suyono, & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2011.
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bandung, Citra Umbara, 2009.
- Yamin, M. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: GP Press.2008.
- Yusuf, Achmad. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi Genius Learning pada Siswa MI Darut Taqwa Pasuruan." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1.1 (2013): 1-8.

